

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WONOTUNGGAL

Qoifatur Rosyida¹, Romdiyah², Ari Setyawati³

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Universitas Sains Al Qur'an

² Program Studi Kebidanan, Universitas Sains Al Qur'an

³ Program Studi Keperawatan, Universitas Sains Al Qur'an

Email : diyahnajwa17@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dibandingkan dengan umur dengan tinggi badan yang berada dibawah minus dua standar deviasi ($\leq 2SD$). Pola asuh orang tua mengacu pada pola asuh dan pendekatan yang digunakan orang tua dalam membesarkan anaknya, gaya pengasuhan yang berbeda dapat memiliki efek yang berbeda pula pada anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonotunggal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan observasional analitik dengan rancangan cross sectional dengan populasi sebanyak 119 orang tua yang mempunyai anak umur 24-59 bulan dengan stunting sampel yang diambil berjumlah 92 responden. Penelitian ini menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antar variabel. Sebagian besar responden menerapkan pola asuh otoriter sejumlah 35 responden (38%), 32 responden (34.8%) menerapkan pola asuh demokratis, dan 25 responden (27,2%) menerapkan pola asuh permisif. Didapatkan hasil ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonotunggal, berdasarkan uji chi-square dengan p-value sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$.

Kata Kunci : stunting, pola asuh, balita

RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS WITH STUNTING EVENTS OF CHILDREN AGED 24-59 MONTHS AT WONOTUNGGAL COMMUNITY HEALTH CENTER

Absract

Stunting is a condition in which toddlers have a height or length that is lower than the standard deviation of their age, below minus two standard deviations ($\leq 2SD$). Parenting style refers to the approach and method used by parents in raising their children, and different parenting styles can have varying effects on children. The purpose of this research is to determine the relationship between parenting styles and the occurrence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of Puskesmas Wonotunggal. This is a quantitative research using an observational analytical approach with a cross-sectional design, involving 119 parents with children aged 24-59 months with stunting as the population, and a sample of 92 respondents. The chi-square test was used to examine the relationship between variables. The majority of respondents applied permissive parenting style showed that 35 respondents (38%), 32 respondents using democratic parenting style (34.8%), and 25 respondents (27.2%) using authoritative parenting style. The results showed a significant relationship between parenting styles and the occurrence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of Puskesmas Wonotunggal, based on the chi-square test with a p-value of $0.000 < \alpha = 0.05$.

Keywords: stunting, parenting style, toddlers

Pendahuluan

Periode balita merupakan kesempatan emas sekaligus masa-masa yang rentan terhadap pengaruh negatif. Nutrisi yang baik dan cukup, status kesehatan yang baik, pengasuhan yang benar, dan stimulasi yang tepat pada periode ini akan membantu anak untuk tumbuh sehat dan mampu mencapai kemampuan optimalnya sehingga dapat berkontribusi lebih baik dalam Masyarakat.¹

Malnutrisi masih menjadi permasalahan utama pada balita secara global. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menunjukkan 5,7 % balita di dunia mengalami gizi lebih, 6,7% mengalami gizi kurang dan gizi buruk serta 22,2 % atau 149,2 juta menderita *stunting* (malnutrisi kronik).²

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi utama pada balita di Indonesia yang belum teratasi. Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6% atau menurun 2,8% dari angka 24,4% pada 2021. Sedangkan, angka prevalensi *stunting* di Jawa Tengah mencapai 20,8% dan di

Kabupaten Batang sendiri mengalami kenaikan dari 21,7% pada tahun 2021 menjadi 23,5% di tahun 2022.³

Kejadian *stunting* pada beberapa anak belum teratasi secara optimal dan dapat menjadi prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara, hal ini dapat dilihat dari prevalensi data *stunting* yang masih cukup tinggi. Banyak faktor yang menyebabkan *stunting* diantaranya yaitu masalah sosial ekonomi yang rendah, kerawanan pangan (*food insecurity*), status gizi ibu ketika hamil, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), pola asuh anak, status gizi, sanitasi dan ketersediaan air.⁴ Faktor pengasuhan yang kurang baik juga bisa menjadi penyebab anak mengalami masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Tumbuh kembang yang optimal tergantung pola asuh yang diterapkan orang tua.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu masalah yang dapat memengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar menjadikan anak terkena *stunting* dibandingkan dengan orang tua dengan pola asuh baik.⁵

Anak-anak yang mengalami *stunting* pada umumnya akan mengalami dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek anak akan mengalami gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Selain itu juga berdampak panjang dengan menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. Kesemuanya itu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktifitas, dan daya saing bangsa.⁶

Hasil dari penelitian sebelumnya oleh⁷ menunjukkan 3 responden menggunakan pola asuh demokratis, 7 responden permisif dan 13 lainnya menggunakan pola asuh otoriter. Didapatkan hasil ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan⁸ yang menunjukkan 12 responden menggunakan pola asuh otoriter, 11 responden menggunakan pola asuh demokratis dan 10 lainnya menggunakan pola asuh permisif sehingga didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting*.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting* yaitu, dengan penyelenggaraan intervensi gizi spesifik dan sensitif. intervensi gizi spesifik menasar penyebab *stunting* yang meliputi kecukupan asupan makanan dan gizi, pemberian makanan, perawatan dan pola asuh, serta pengobatan infeksi/penyakit. sedangkan, intervensi gizi sensitif mencakup peningkatan akses pangan bergizi, peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak, peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, serta peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi.⁹

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status

kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalamistunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang mengalamistunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. *Stunting* pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko *overweight* dan obesitas. Keadaan *overweight* dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *observasional analitik*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak umur 24-59 bulan dengan masalah tumbuh kembang *stunting* sejumlah 119 orang di wilayah kerja puskesmas wonotunggal. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 92 sampel. Instrumen penelitian berupa kuesioner pola asuh orang tua yang terdiri dari pernyataan tentang pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. Kuesioner ini sudah di uji dan dinyatakan valid pada 15 pertanyaan dengan r tabel 0,514 dan *Alpha Cronbrach* 0,838 sehingga dapat digunakan untuk mengukur pola asuh pada anak balita.

Analisa univariat merupakan analisis yang dilakukan untuk menggambarkan variabel-variabel penelitian termasuk karakteristik sampel penelitian dengan tabel distribusi frekuensi seperti umur dan jenis kelamin, dan juga untuk mendeskripsikan variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (kejadian *stunting*). Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan pada setiap hubungan variabel bebas dan terikat, yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting*. Kemudian dilakukan *uji chi-square* untuk dilakukan uji komparatif non parametris pada kedua variabel, sehingga nantinya dapat dianalisa dan hasilnya bisa dilihat untuk diambil kesimpulannya, apakah kedua variabel tersebut ada hubungan atau

tidak dengan menggunakan komputasi SPSS.

Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak umur 24-59 bulan dengan masalah tumbuh kembang *stunting* sejumlah 92 orang di wilayah kerja puskesmas wonotunggal Rincian masing-masing karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Anak

Umur	Frequency	Percent
24-35 bulan	41	44,6
36-47 bulan	35	38,0
48-59 bulan	16	17,6
Total	92	100,0
Jenis Kelamin	Frequency	Percent
Laki-Laki	51	55,4
Perempuan	41	44,6
Total	92	100,0

Berdasarkan penelitian diperoleh data tentang umur dan jenis kelamin anak. Hasil menunjukkan balita *stunting* terbanyak ada dikisaran usia 24-35 bulan mencapai 41 (44.6%), usia 36-47 bulan sejumlah 35 (38.0%), dan usia 48-59 bulan sejumlah 16 (17.4%).kebanyakan balita yang mengalamistunting berjenis kelamin laki-laki mencapai 51 balita (55.4%), sedangkan 41 lainnya (44.6%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frequency	Percent
Demokratis	32	34,8
Otoriter	35	38,0
Permisif	25	27,2
Total	92	100,0

Hasil menunjukkan bahwa 35 responden (38%) menerapkan pola asuh otoriter, 32 responden (34.8%) menerapkan pola asuh demokratis, dan 25 responden (27.2%) lainnya menerapkan pola asuh permisif.

Tabel 3Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Stunting* Anak menurut Zscore

<i>Stunting</i>	Frequency	Percent
Sangat Pendek	15	16,3
Pendek	77	83,7
Total	92	100,0

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki tinggi badan yang pendek sebanyak 77 anak (83.7%), sedangkan anak dengan kategori sangat pendek sejumlah 15 anak (16.3%).

Tabel 4.Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Pola Asuh	Sangat Pendek		Pendek		Total	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Demokratis	1	1.1%	31	33.7%	32	34.8%
Otoriter	3	3.2%	32	34.8%	35	38%
Permisif	11	12.0%	14	15.2%	25	27.2%
Total	15	16.3%	77	83.7%	92	100%

Pada pengukuran antara variabel pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* yang ada pada tabel 4.5, pada tinggi badan sangat pendek terdapat 11 responden (12%) ditemukan pada balita dengan pola asuh permisif. Sedangkan, sebagian besar balita tinggi badan pendek sejumlah 32 responden (34.8%) ditemukan pada pola asuh otoriter.

Tabel 5.Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

	Value	Df	Asymptotic Significance (2 sided)
Pearson Chi-Square	19.659	2	.000
Likelihood Ratio	18.150	2	.000
N of Valid Cases	92		

Berdasarkan hasil hasil uji chi-square dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal itu berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak sehingga didapatkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonotunggal.

Pembahasan

Hasil analisis data karakteristik responden berdasarkan usia anak pada penelitian ini, diketahui bahwa balita *stunting* terbanyak ada dikisaran usia 24-35 bulan mencapai 41 (44.6%), usia 36-47 bulan sejumlah 35 (38.0%), dan usia 48-59 bulan sejumlah 16 (17.4%). Semakin rendah kelompok usia balita, semakin besar kemungkinan mereka bisa berisiko *stunting*. Namun, risiko *stunting* lebih rendah pada anak usia 0-11 bulan.

Praktik pemberian makan pendamping ASI yang kurang tepat, dapat menimbulkan masalah tumbuh kembang anak. Pertumbuhan yang buruk dapat terjadi jika seorang anak mendapatkan makanan tambahan yang tidak mencukupi sebagai respon terhadap peningkatan kebutuhan nutrisi. Selain itu seiring bertambahnya usia anak, mereka lebih banyak terpapar penyakit dan gangguan masa kanak-kanak, termasuk makanan dengan kebersihan yang buruk dan lingkungan yang tidak bersih, yang dapat mengganggu pertumbuhan mereka¹¹

Berdasarkan penelitian ini, diketahui kebanyakan balita yang mengalamistunting berjenis kelamin laki-laki mencapai 51 balita (55.4%), sedangkan 41 lainnya (44.6%) berjenis kelamin perempuan. Normalnya. Dalam penelitian lain juga menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor kejadian *stunting*, seperti dalam¹² yang menunjukkan adanya hubungan jenis kelamin terhadap kejadian *stunting* dimana kejadian *stunting* lebih cenderung ditemui pada anak laki-laki dibanding perempuan, hal ini disebabkan adanya variasi pemberian makan dan nutrisi yang berbeda. Sejalan dengan¹³ juga dijelaskan anak laki-laki berisiko lebih tinggi mengalamistunting. Hal ini mungkin dikarenakan preferensi dalam praktik pemberian makan atau jenis paparan lainnya.

Pola asuh orang tua mengacu pada pola asuh dan pendekatan yang digunakan orang tua dalam membesarkan anaknya. Gaya pengasuhan yang berbeda dapat memiliki efek yang berbeda pula pada anak. Pada Penelitian diketahui bahwa sejumlah

35 responden (38%) menerapkan pola asuh otoriter, 32 responden (34.8%) menerapkan pola asuh demokratis, dan 25 responden (27.2%) lainnya menerapkan pola asuh permisif.

Dalam penelitian ini sebanyak 35 balita yang *stunting* berasal dari orang tua dengan pola asuh otoriter, pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat. Dalam¹⁴ dijelaskan praktik pemberian makan yang memaksa atau ketat berkolerasi dengan gaya pengasuhan yang otoriter dan berhubungan dengan pola makan yang buruk. Kegiatan makan yang berada dalam suasana penuh tekanan akan membuat anak merasa tidak nyaman dan cenderung menolak makan, sehingga membuat pertumbuhan anak terhambat akibat kebutuhan nutrisi yang tidak cukup terpenuhi.

Dijelaskan dalam¹⁵, memaksa anak makan membuat anak merasa kegiatan makan merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan. Nafsu makan tidak saja dipengaruhi oleh rasa lapar, melainkan oleh emosi juga. Anak yang merasa kurang mendapatkan kasih sayang ibunya dapat kehilangan nafsu makannya sehingga berdampak pada gangguan pertumbuhannya.

Dalam penelitian ini juga didapatkan 32 balita dengan pola asuh demokratis mengalamistunting, padahal beberapa penelitian menyebutkan orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki peluang yang lebih rendah untuk menjadikan anaknya *stunting*. Meskipun gaya pengasuhan ini memiliki banyak manfaat, namun juga dapat menyebabkan *stunting* jika tidak diimbangi dengan bimbingan dan pengawasan yang tepat¹⁶. Misalnya jika orang tua membiarkan anaknya memilih makanan sendiri tanpa memberikan panduan tentang kebiasaan makan yang sehat, anak tersebut mungkin tidak menerima nutrisi yang tepat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan, sehingga bisa menghambat tumbuh anak dan menjadikannya *stunting*.

Banyak dari orang tua belum sepenuhnya untuk mengajak anak membantu menyiapkan makanan. Padahal dengan mengajak anak untuk menyiapkan

makanan bersama dapat meningkatkan minat anak terhadap makanan sehat. Anak jadi tau dan terbiasa dengan makan makanan yang sehat, sehingga kebutuhan nutrisinya akan terpenuhi. Sebuah penelitian¹⁷ menemukan bahwa anak-anak makan lebih banyak makanan dari yang mereka siapkan sendiri, dibanding makanan yang disiapkan orang lain.

Pola asuh permisif cenderung memanjakan anak dan jarang menuntut sesuatu, mereka enggan memberi batasan pada anak salah satunya dalam hal makanan, yang dapat mengarah pada konsumsi makanan yang kurang bergizi dan berbagai hasil yang buruk dalam jangka panjang termasuk *stunting*¹⁸ (Bella et al., 2019). Pada penelitian ini didapatkan 25 responden yang menerapkan pola asuh permisif mempunyai balita yang *stunting*.

Dari hasil penelitian setelah dilakukan *ujichi-square* diperoleh *p-value* $0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonotunggal. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tepat maka semakin banyak balita yang tidak mengalami *stunting*. Begitu sebaliknya, semakin rendah pola asuh yang tidak tepat maka semakin banyak balita yang mengalami *stunting*.

Simpulan

Berdasarkan usia anak, terbanyak pada usia 24-35 bulan sejumlah 41 (44,6%). Berdasarkan jenis kelamin anak, mayoritas anak berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 51 responden (55,4%). Pola asuh orang tua, sebagian besar responden menerapkan pola asuh permisif sejumlah 35 responden (38%), 32 responden menerapkan pola asuh demokratis (34,8%), dan 25 responden (27,2%) menerapkan pola asuh permisif. Berdasarkan kejadian *stunting*, mayoritas anak memiliki tinggi badan yang pendek yaitu 77 anak (83,7%), sedangkan 15 anak (16,3%) dikategori sangat pendek. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonotunggal, berdasarkan *ujichi-square*

diperoleh hasil *p-value* sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. Buku Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2016.
2. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting; 2022. jdih.kemkes.go.id
3. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kementerian Kesehatan RI; 2023. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id>
4. Permatasari, D., & Suprayitno, E. Factors Affecting The Role Of Peer Counselors In Implementing Adolescent Reproductive Health Education In Sumenep District. *International Jurnal of Nursing and Midwifery Science*; 2021.
5. Tasnim, & Muslimin, D. Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tagulo Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 2022; 5(6), 1791–1795.
6. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi; 2017.
7. Rohmah, A. S. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Posyandu Desa Jombok Ngoro Jombang. *Institut Teknologi dan Sains Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang*; 2022.
8. Suardianti, N. P. S. D. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Singakerta Kecamatan Ubud Gianyar Tahun 2019; 2019.
9. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024. Sekretariat Wakil Presiden RI; 2018.
10. Andika, F., Rahmi, N., & Anwar, C. Analisa Faktor Kejadian Stunting pada Balita Usia 23-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie Tahun 2020. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 2021; 7(1), 162–172.
11. Sutratii, M. A. L., Rachmat, B., Putro, G., Nurhayatii, Riistriinii, Eindah, N., Pracoyo, Yulianto, A., Suryatama, A., Samsudiin, M., & Raharnii. Riisk Factors for Stunting among Childreïn undeir Fiivei Yeïars iïn thei Proviincei of Eiast Nusa Teïnggara (NTT), Iïndoneisïïa. *Iïnt J Einviïron Reis Public Heïalth*. 2023; 20(2), 1640.
12. Yuningsih, & Perbawati, D. Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Midwifery Zigot*. 2022; 5(1), 48–53.
13. Nshiimyïïryo, A., Heïdt-Gauthïïeir, B., Mutaganzwa, C., Kiïrk, C. M., Beïck, K.,

- Ndayisaba, A., Mubiiligi, J., Kateieira, F., & Eil-Khatiib, Z. Risk Factors for Stunting Among Children Under Five Years: A Cross-Sectional Population-Based Study in Rwanda Using the 2015 Demographic and Health Survey. *BMC Public Health*. 2019; 19(1), 1–10.
14. Nida, N. M., & Hartanto, F. Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Makan Anak Usia 4-6 Tahun. *Sari Pediatri*. 2021; 23(3).
 15. Aprianii, I. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Sulit Makan pada Anak Usia Prasekolah. *Meiga Buana Jurnal of Nursing*. 2022; 1(1), 22–33
 16. Lentari, N. P. S., Triana, K. Y., & Prihandini, C. W. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah di SD Negeri 3 Sukawati. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. 2021; 8(15–25).
 17. DeJesus, J. M., Gelman, S. A., Herold, I., & Lumeng, J. C. Children Eat More Food When They Prepare it Themselves. *PubMed Central*. 2019; 133, 305–312.
 18. Beilla, F. D., Fajar, N. A., & Miisnaniarti. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Balita dari Keluarga Miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*. 2019; 8(1), 31–39.